



THE MEANING OF THE CIRCULAR FORMATION OF MOLULO DANCE IN THE CONTEXT OF LOCAL CULTURAL VALUES OF THE TOLAKI TRIBE IN KONAWA REGENCY

Nurachmy Sahnir

Keywords :

*Malulo;
The Meaning of Formation;
Cultural Values;
Lokal Tolaki Tribe.*

Correspondensi Author

Program Studi Pendidikan Seni
Rupa Universitas Negeri
Makassar
Email:
nurachmy.sahnir@unm.ac.id

History Artikel

Received: 30-07-2022;
Reviewed: 06-08-2022;
Revised: 20-09-2022;
Accepted: 21-09-2022;
Published: 07-10-2022

ABSTRAK

Pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam pertunjukan tari Molulo yang berkaitan dengan konteks nilai budaya lokal Suku Tolaki di Kabupaten Konawe terdapat dalam pola lantai dalam hal ini formasi melingkar yang mengandung makna berdasarkan "Kalo Sara" sebagai simbol budaya suku Tolaki. Tujuan penelitian untuk menambah pengetahuan bahwa terdapat filosofi kehidupan suku Tolaki pada tari Molulo yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Metode deskriptif yang digunakan penelitian ini yaitu mengumpulkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga tari tradisional Lulo oleh masyarakat suku Tolaki mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai budaya lokal mulai dari bentuk gerak posisi tangan dan kaki, bentuk pola lantai, perpindahan penari serta pergantian penari memiliki makna simbolik dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Tolaki disimbolkan "Kalo sara" yaitu pola lingkaran dalam bentuk gerak tangan dan pola segi empat yang terlihat pada bentuk gerakan kaki horizontal-vertikal. Pola yang ada pada Kalo sara, yaitu: lingkaran, ikatan, dan segi empat memiliki nilai budaya lokal suku Tolaki tentang kesatuan dan persatuan pada bentuk lingkaran rotan, bermakna keikhlasan dan kesucian dari kain putih, serta makna kemakmuran dan kesejahteraan dari bentuk wadah anyaman di mana lingkaran rotan diletakkan. Kesimpulan penelitian ini tentang makna yang terkandung dalam formasi melingkar dalam pertunjukan tari Molulo dengan nilai budaya lokal Suku Tolaki menjadi beberapa pola aturan yang harus ditaati.

ABSTRACT

Knowledge of the meaning contained in the Molulo dance performance relating to the context of the local cultural values of the Tolaki Tribe in Konawe Regency is contained in the floor pattern in this case a circular formation that contains a meaning based on "Kalo Sara" as a cultural symbol of the Tolaki tribe. The purpose of the study is to increase knowledge that there is a philosophy of life of the Tolaki tribe in the Molulo dance which is still maintained today. The descriptive method used by this study is to collect interview data, observation, and documentation. So that Lulo traditional dance by the Tolaki tribal community has a meaning related to local cultural values ranging from the form of movement of the position of hands and feet, the shape of the floor pattern, the displacement of dancers, and the change of dancers has a symbolic meaning in daily life by the Tolaki tribal community symbolized "Kalo sara" which is a circle pattern in the form of hand gestures and quadrangular patterns seen in the form of horizontal-

vertical foot movements. The pattern that exists in Kalo sara, namely: circles, ties, and quadrangles have the local cultural value of the Tolaki tribe about unity and unity in the shape of the rattan circle, meaning the sincerity and purity of the white cloth, as well as the meaning of prosperity and well-being of the shape of the wicker container in which the rattan circle is placed. The conclusion of this study is about the meaning contained in the circular formation in the Molulo dance performance with the local cultural values of the Tolaki Tribe into several patterns of rules that must be obeyed.

PENDAHULUAN

Masyarakat di Kabupaten Konawe merupakan pembauran dari beberapa suku antara lain suku Tolaki, Bugis, Makassar, Jawa dan Bali yang telah menetap di Konawe. Suku Tolaki adalah suku penghuni pertama yang dikenal di wilayah ini. Beberapa suku tersebut telah mengalami pembauran dalam bermasyarakat, namun tetap mempertahankan tradisi-tradisi lokal suku Tolaki yang masih sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini (Tarimana, 1993: 61-65).

Molulo atau *Lulo* merupakan salah satu kesenian tradisional suku Tolaki hingga saat ini menjadi tarian hiburan yang biasanya dilakukan secara spontan saat melaksanakan suatu acara atau pesta baik pada setiap acara formal maupun nonformal, salah satunya misalnya dalam acara pesta pernikahan. Hal ini sebagaimana dikatakan Karlan bahwa *Lulo* merupakan seni tradisional suku Tolaki di Sulawesi Tenggara yang pada awalnya menjadi tarian sakral dan penuh filosofi, perkembangan tari *Molulo* menjadi tarian hiburan atau pergaulan yang kadang dilaksanakan secara spontan disetiap acara, misalnya biasanya wajib dalam acara pernikahan, dan terkadang acara perayaan-perayaan yang dilakukan oleh instansi atau organisasi, dan acara lainnya (Karlan, 2011 : 1-2).

Eksistensi kesenian *Lulo* bertahan dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki memiliki peran sebagai salah satu kebudayaan yang bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi memiliki peran dalam kehidupan sosial dan budaya oleh masyarakatnya. Sehingga *Molulo* lahir dan berkembang menjadi tarian hiburan atau ajang persahabatan bagi muda-mudi sebagai bentuk penerapan nilai lokal salah satunya dalam mempererat tali silaturahmi dan bahkan menjadi tempat untuk yang masih belum punya jodoh dimanfaatkan sebagai ajang mencari jodoh.

Di era globalisasi, perkembangan budaya dan kecanggihan teknologi dalam kehidupan masyarakat saat ini, sehingga pola pikir dan minat masyarakat mulai semakin *update* mengadaptasi kesenian tradisional bahkan seni modern mulai bermunculan dan sangat diminati oleh masyarakat, akibatnya kesenian-kesenian tradisional mengalami pergeseran fungsi dan bahkan berada diambang kepunahan. Beberapa tari tradisional yang berada di Sulawesi Tenggara yaitu: tari *Umo'ara*, tari *Mondotambe*, tari *Lariangi* dan *Molulo*. Tarian-tarian tradisional tersebut, terancam punah dan sulit untuk mempertahankan eksistensinya sebagai kesenian tradisional karena dianggap kesenian tersebut bukan lagi sesuatu hal yang penting sebagai

pendukung kegiatan-kegiatan masyarakat. Sama halnya dengan tari *Molulo* dalam ritual pesta pernikahan, semua mengalami perkembangan zaman yang dapat mempengaruhi eksistensinya.

Berdasarkan hal tersebut, semestinya tari *Molulo* pun juga ada dalam garis kepunahan dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki, tapi pada kenyataannya eksistensi *Molulo* itu masih diminati bahkan bisa dikatakan selalu *update* di tengah-tengah masyarakat Di Kabupaten Konawe. Sehingga hal tersebut sebagai bukti bahwa seni tari *Molulo* tetap bertahan dan eksis dikarenakan bentuk pertunjukannya yang masih dibutuhkan atau diminati oleh masyarakat dan masih sesuai dengan nilai budaya lokal pada setiap acara kegiatan masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe.

Bentuk atau formasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penataan atau pengaturan yang merupakan elemen-elemen sederhana yang seringkali dapat ditampilkan dengan cukup menarik perhatian dalam suatu tatanan pertunjukan atau penggarapan proses yang sesuai kebutuhan. Pada penyusunan bentuk atau wujud sebaiknya mengetahui bahan atau elemen apa dan bagaimana cara sehingga bentuk tersebut dapat tersusun (Murgyanto, 2004: 62). Sedangkan yang dimaksud dengan desain lantai (*floor design*) adalah desain yang berbentuk garis-garis yang dilalui oleh penari di atas lantai atau desain bentuk garis berdasarkan atas formasi yang dibuat penari kelompok (Soedarsono, 1978: 23).

Sehingga dilihat dari formasi penari pada tari *Molulo* dapat mencerminkan tentang kehidupan masyarakat suku Tolaki dengan budaya yang berkearifan lokal

mengutamakan kedamaian dan mempererat persahabatan bersatu dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Pertunjukan *Molulo* ini sebagai bentuk konfigurasi sosial dalam keberagaman yang harmonis serta dapat mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat di Kabupaten Konawe.

Beragam suku budaya yang berada di Indonesia tentunya memperlihatkan bahwa Indonesia kaya akan berbagai jenis atau bentuk kesenian budaya lokal masing-masing yang memiliki ciri khas yang dapat menjadi identitas dari suatu suku bangsa. Hal serupa yang terjadi pada suku Tolaki yang memiliki ciri khas identitas budayanya tersendiri berada dalam beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara yaitu wilayah Kabupaten Kolaka, Kolaka Timur, Kolaka Utara, kemudian Kabupaten Konawe, Konawe Utara dan Konawe Selatan.

Nilai budaya lokal yang dimaksud yaitu mencerminkan sesuatu pesan bermakna yang dapat mengatur kehidupan masyarakat sehingga menjadi tradisi kebiasaan sejak dulu tertanam dan tentunya menjadi kesepakatan oleh masyarakat setempat baik merupakan tindakan, sikap moral dalam hubungannya antar manusia, lingkungan maupun dengan Sang Maha Pencipta Tuhan. Relevan dengan konteks tersebut pengertian nilai-nilai budaya dimaksudkan oleh Ralph Linton (Saleh, 2000: 15) yang beranggapan bahwa: “sebenarnya yang dibutuhkan dalam dunia modern dewasa ini adalah yang serangkaian ide-ide dan nilai-nilai yang saling tetap keadaannya dan diikuti oleh semua anggota masyarakatnya”. Hal ini menunjukkan segala sesuatu dalam kehidupan manusia bermasyarakat membutuhkan nilai budaya lokal yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada

masyarakat modern maupun masyarakat tradisional yang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat.

Dari hasil analisis di atas, penulisan ini sebagai salah satu usaha menciptakan sikap mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional. Selain itu, untuk menjaga nilai budaya lokal yang terkandung dalam sebuah pertunjukan tari *Molulo* di era perkembangan zaman yang semakin pesat. Sehingga dapat memberikan pengetahuan bermakna dalam melestarikan kebudayaan Nasional Indonesia sesuai yang diharapkan bersama. Sehingga penelitian ini merupakan bentuk pelestarian tari *Molulo* yang memiliki makna pada formasi melingkar penari dalam konteks nilai budaya lokal suku Tolaki pada kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Konawe.

METODE

Penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, karena kegiatan dalam penelitian ini mengkaji secara ilmiah tentang kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, mempelajari, mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok dari perspektif perilaku, keyakinan, bahasa, dan perspektif bersama (Cresswell, 2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu mendeskripsikan makna formasi melingkar Tari *Molulo* dalam konteks nilai Budaya lokal Suku Tolaki di Kabupaten Konawe. Desain Penelitian yang digunakan terdiri dari 4 tahapan yaitu mulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan pada tahapan penarikan kesimpulan.

Beberapa sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah

beberapa orang yang terlibat secara langsung dalam memberikan informasi wawancara tentang adanya Makna formasi melingkar tari *Molulo* dalam konteks nilai budaya lokal suku Tolaki di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Sehingga responden utama dalam penelitian ini yaitu masyarakat suku Tolaki yang berada di Kabupaten Konawe khususnya yang terlibat langsung dalam pertunjukan tari *Molulo*, penyelenggara pesta pernikahan, para penari, penonton yang terlibat, tokoh-tokoh adat, penggemar *Molulo*. Data observasi pengamatan yang dilakukan peneliti, dengan menggunakan alat, antara lain: lembar angket, buku catatan, kamera untuk video dan foto, dan lain-lain. Pada tahapan observasi ini, selain teknik observasi *nonparticipant* yang digunakan dalam penelitian ini, observasi *participant* juga yang digunakan oleh peneliti secara langsung terlibat dalam pertunjukan tari *Molulo*. Selain itu, buku atau makalah tentang Kebudayaan Sulawesi Tenggara untuk dapat dijadikan acuan tentang makna formasi melingkar tari *Molulo* yang memiliki filosofi nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe yang masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan sampai saat ini.

Tahapan terakhir yaitu penyajian (*display data*) menyamakan data dalam hal ini menyusun permasalahan dan solusi yang menjadi tujuan penelitian apakah dapat selaras atau tidak dengan permasalahan. Dari awal proses penelitian sampai tahapan pengumpulan data, peneliti berusaha untuk selalu menganalisis dan mencari makna formasi melingkar tari *Molulo* dalam konteks nilai budaya lokal suku Tolaki di Kabupaten Konawe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Suku Tolaki merupakan salah satu suku yang ada di Sulawesi Tenggara yang tetap menjalankan tradisi para leluhurnya hingga saat ini. Salah satu tradisi tersebut dalam bidang kesenian adalah tari *Molulo* yang menjadi bagian dari salah satu rangkaian dalam acara pesta pernikahan oleh suku Tolaki yang menikah di Kabupaten Konawe.

Kesenian merupakan sesuatu yang sangat melekat dalam suku Tolaki, sebab terlihat dari bentuk tempat tinggalnya, lingkungannya, juga yang berhubungan dengan penciptanya. Kesenian bagi orang suku Tolaki adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dalam kebutuhan kehidupan sehari-harinya, selain dengan menggunakan benda sebagai bahannya dalam berkesenian, orang Tolaki juga menggunakan wahana vokal dan gerak dalam seninya. Tarimana menjelaskan bahwa Seni pada penataan dan perhiasan didalamnya adalah seni desain, seni rias, serta seni dekorasi yang dihubungkan dengan *Kalo Sara* (1994: 245).

Lebih lanjut, seni merupakan identitas budaya yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Ciri khas yang menjadi identitas budaya dan masih eksis ditengah masyarakat Suku Tolaki yaitu simbol budaya yang disebut dengan *Kalo Sara*, memiliki peran dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki sebagai pemersatu dan perdamaian dikalangan masyarakat dalam bentuk kebersamaan tanpa memandang ras manapun. Sebagaimana peranan kesenian tradisional *Molulo* dalam acara pesta pernikahan yang bukan saja berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga masih berkaitan dengan identitas budaya

lokal pada bentuk pertunjukan *Molulo* tersebut. Nasir, et.al. (2019: 374) mengatakan bahwa tari *Molulo* merupakan sebuah budaya yang berfungsi sebagai identitas, pengikat, kekuatan penggerak atau pengubah, pembentuk nilai tambah, pola perilaku, warisan dan lain-lain.

Seni tari tradisional masyarakat suku Tolaki pada dasarnya ada dua jenis kesenian tari suku Tolaki yang dikenal yaitu dengan tari *o Lulo* (pergaulan, penyambutan, dan tari penyembahan), dan *'umo'ara* (tari perang). *O Lulo* ini yang dikenal oleh masyarakat setempat yaitu biasa disebut *Lulo-Molulo* yang menjadi tari pergaulan, *Lulo lariangi* yang dijadikan sebagai tari penyambutan raja, dan *Lulo sangia* sebagai tari pemujaan. Beberapa macam seni tari yang bersifat kontemporer, tari kreasi baru yang timbul sejak pemerintah membina kebudayaan daerah. Tari kreasi baru dimaksud adalah: tari *mondotambe* (tari penyambutan), tari *mo'ana* (tari menganyam), tari *dumahu* (tari berburu), tari *mesilo-silo mata* (tari mengerlingkan mata), tari *'umahu* (tari mengambil air), tari *modinggu* (tari menumbuk padi) (Tarimana, 1993:258-261).

Mengungkap sejarah awal mula tari *Molulo* tentunya tidak terlepas dari sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan lokal masyarakat suku Tolaki kuno yang dikenal menempati dataran dan pegunungan. Jadi mata pencaharian utama mereka adalah bertani. Menurut hasil wawancara, Bacharuddin (Tokoh adat suku Tolaki) mengatakan: "*Molulo* awalnya berkembang dari kebiasaan orang Tolaki yang menghentakkan kaki saat memanen padi. Kegiatan tersebut dikenal dengan kata *Molulowi opae* dalam Bahasa Tolaki, *Molulowi* artinya menginjak dan *opae*

artinya beras, setelah itu dikumpulkan di bawah padi (*O'ala*) dan batang serta biji dipisahkan dari beras, kemudian dipisahkan lagi, diolah dan dimakan atau digunakan kembali sebagai benih.

Berdasarkan etimologi kata *Molulo* berasal dari bahasa Tolaki yaitu *Molulowi* yang artinya merontokan bulir padi dari tangkai padi. Secara umum *mo-lulo* berasal dari kata *Lulo* yang dalam bahasa Tolaki diartikan sebagai menggerak-gerakan atau mengayun-ayunkan kaki kedepan, kebelakang, kekiri, maupun ke kanan. Sedangkan kata *Mo* dalam kata *Molulowi* pada Suku Tolaki merupakan awalan yang berarti mengerjakan suatu pekerjaan sedangkan *Wi* pada kata *Molulowi* dalam Suku Tolaki diartikan sebagai akhiran yang menegaskan pekerjaan pada kata dasarnya (Basaula dalam Ahmad Aldin, 2019: 25).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara oleh Elva (2020) salah satu pemuda tolaki yang sudah lama sering ikut dalam pertunjukan *Molulo*. Penikmat sekaligus pelaku tari yang telah menjadi kegemaran dalam *Molulo*, ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam *Molulo* yang perlu diketahui:

- a. *Moese-ese*, artinya menggerakkan kedua tangan ke atas dan ke bawah sesuai irama atau iringan musik;
- b. *Molakoako*, artinya penari bergerak atau berpindah posisi dari arah kanan dan kiri dan seterusnya;
- c. *NiLulo-Lulo*, artinya menggerakkan kedua kaki dengan menginjak-injak.

Tari *Lulo* sebenarnya merupakan tarian yang mencerminkan tentang kehidupan masyarakat suku Tolaki dengan lingkungan damai, saling kompak, selalu

bekerja sama dan bersatu dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan filosofi suku Tolaki turun temurun diajarkan lewat pepatah *Samaturu*, yaitu "*Medulu Ronga Mepokoaso*", artinya masyarakat suku Tolaki dalam menjalani perannya masing-masing selalu bersatu, bekerja sama, saling tolong-menolong dan bantu-membantu. Pepatah tersebut diterapkan dalam kesenian tari *Lulo* yang sampai saat ini masih populer dikalangan masyarakat setempat.

Peserta tari *Molulo* tidak dibatasi oleh usia atau ras. Siapa pun dapat bergabung dalam menari *Lulo*, baik yang kaya maupun miskin, tua dan muda tidak menjadi masalah. Meskipun bukan dari orang suku Tolaki atau dari negara lain dapat bebas untuk mengambil posisi dalam menari *Lulo* ini. Tarimana juga menjelaskan bahwa "tari *Molulo* adalah tari yang ditampilkan oleh semua unsur golongan dalam masyarakat; laki-laki perempuan, tua maupun muda, dewasa dan anak-anak, tokoh masyarakat dan rakyat jelatah, orang kaya dan orang miskin secara massal" (1993:258).

Tari *Molulo* merupakan salah satu tarian massal yang mudah dilakukan secara bersama-sama. Posisi penari yang membentuk sebuah lingkaran maupun setengah lingkaran bergerak dengan maju-mundur dari kanan-kiri, kiri-kanan dengan mengikuti iringan musik atau sesuai irama dengan menghentakkan kaki. Sehingga tersusun beberapa pola-pola gerak dalam *Molulo* yaitu (1) Kedua jari tangan saling menggenggam penari lain yang berada disamping kiri kanan, (2) Aturan posisi telapak tangan antara tangan penari lelaki selalu berada di bawah tangan perempuan, untuk posisi tangan tidak terikat sesuai dengan selera masing-masing, intinya saling bergenggam tangan semua penari. Aturan ini

dilakukan agar selalu memperhatikan etika dimaksudkan agar pertunjukan tari *Molulo* ini berjalan dengan lancar dan baik tanpa ada ketersinggungan dari awal sampai selesai.

Para penari *Molulo* berdiri sejajar dan membentuk lingkaran, tergantung dari jumlah peserta atau penari *Lulo*. Jika penari semakin banyak yang ikut menari maka akan semakin besar pula lingkaran yang dibuat, tangan yang sudah saling bergenggaman digerakkan naik turun bersama dengan pasangan disamping kiri dan kanan untuk saling mengimbangi ayunan langkah kaki yang maju dan mundur, ke kiri dan kanan, sesuai dengan tempo musik iringan tari *Molulo*.



Gambar 1. Penari saling berpegangan tangan (Dokumentasi Pribadi, 2019)

Ada 2 Pola gerak tari *Molulo* pada awal masuk ke arena pementasan yaitu membuat lingkaran kecil hingga membuat lingkaran besar dan berputar tanpa henti dengan menggunakan satu gerakan yang sama dan diiringi musik tarian *Molulo*. Sambil berpegangan tangan penari satu persatu bergantian masuk ke dalam lingkaran tarian *Molulo*. Pola tarian ini hanya memiliki formasi melingkar. Setelah penari membentuk pola satu sampai pada akhir tarian para penari satu persatu meninggalkan arena pertunjukkan, Sebagai penutup sebuah tarian *Molulo*.

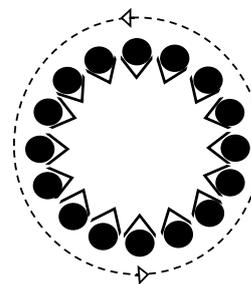
Pola lantai tari *Molulo* sangat

sederhana, pola lantainya hanya berbentuk lingkaran. Penari hanya bergandengan tangan satu dengan yang lain dan terus menerus hingga membentuk lingkaran, apabila satu lingkaran telah penuh maka penari lainnya bisa membuat lagi lingkaran kecil didalamnya. Bagian pertama atau yang biasanya mengawali tari *Molulo* yaitu orang yang mempunyai acara pesta atau hajatan, setelah itu para penari yang lain boleh mengikutinya (Nurul Hikma, 2018: 6).



Gambar 2. Penari *Molulo* Secara Melingkar (Dokumentasi Pribadi, 2019)

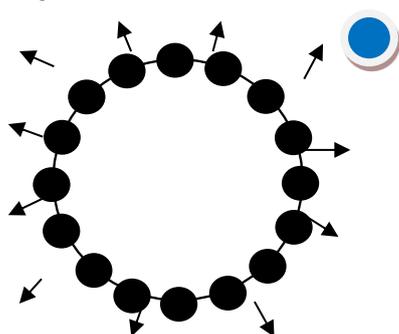
Tari *Molulo* memiliki peran dan fungsi sebagai hiburan pada malam pesta pernikahan, pola lantai yang digunakan membentuk formasi lingkaran, sebagai berikut:



Gambar 3. Pola Lantai Penari Pola Satu (Lingkaran Kecil-Besar)

Pola lantai pada gambar 2 diatas digunakan setiap pertunjukan dan setiap ragam gerak apapun, gerakan tersebut hanya selalu membentuk lingkaran tetapi mengikuti gerakan berputar dengan langkah

kaki dua kali ke kiri dan tiga kali ke kanan sambil berpegangan tangan. Sebagaimana Irnawati mengatakan bahwa Pola lantai tari *Molulo* yaitu membentuk lingkaran dengan penari saling bergandengan tangan dan ini tidak mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang. Gambar pada bulatan berwarna biru sebagai pemusik yang berada di samping arena pertunjukan, sedangkan simbol orang berwarna biru merupakan penari dengan posisi berdiri serta garis segitiga hitam arah hadap penari yang saling berhadapan, dan arah panah berputar yang diartikan penari berputar mengikuti satu titik arah jarum jam yang melingkar dan persegi merah merupakan lokasi penonton pertunjukan *Molulo*.



Gambar 4. Penari Meninggalkan lokasi *Molulo*

Keterangan Gambar :

-  : posisi pemusik
-  : posisi penari
-  : Arah penari keluar dari pertunjukan
-  : Arah langkah kaki penari
-  : Arah hadap Penari

Pola tarian *Molulo* pada gambar 3 di atas hanya mempunyai satu pola yaitu dengan pola formasi melingkar yang memiliki makna tersendiri. Dikatakan dengan pola lingkaran pada “*Kalo Sara*” yang merupakan ide kesatuan dan persatuan tanpa memandang setiap latar belakang ras kebudayaan yang berbeda-beda ditunjukkan dari penari *Molulo* tidak dibatasi dari strata

sosial, laki-laki-perempuan, tua-muda, dan sebagainya.

Durasi waktu pada tarian *Molulo* ini memiliki waktu di mulai dari jam 9 malam hingga jam 3 pagi dan dapat disimpulkan durasi waktu selama 7 jam, dalam tarian ini penari berganti-ganti untuk masuk kedalam pola lingkaran tari *Molulo* yang dimaknai dalam *Kalo Sara* tentang ide-ide kemakmuran dan kesejahteraan yang tergambarkan dari keceriaan ekspresi para penari yang tidak merasa lelah karena menikmati tarian tersebut dengan penuh kegembiraan melakukan pertunjukan *Molulo* tersebut. Gambar 4 dari panah di atas sebagai akhir dari sebuah pertunjukan yang berarti penari satu persatu meninggalkan arena pertunjukan tari *Molulo*.

Berdasarkan analisis dari data hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat atau keterkaitan yang kuat antara kesenian tradisional dengan simbol budaya suku Tolaki untuk memenuhi setiap kegiatannya dalam hal ini pertunjukan *Molulo* dalam acara pesta Pernikahan yang dianggap penting adanya dan merasa ada yang kurang atau tidak terpenuhi suatu acara pesta jika tidak dilaksanakan pertunjukan *Molulo* tersebut.



Gambar 5. *Kalo Sara* (Simbol Suku Tolaki)
(Dokumentasi Pribadi, (Online, 2022))

Di tengah-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan suku Tolaki terdapat satu

simbol peradaban yang mampu mempersatukan dari berbagai masalah atau persoalan yang mampu mengangkat martabat dan kehormatan suku Tolaki yang disebut: “*Kalo Sara*” serta kebudayaan Tolaki ini terlahir dari budi pekerti yang tercermin sebagai cipta rasa dan karsa sebagai landasan ketentraman, kesejahteraan, kebersamaan dan kehalusan pergaulan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara Bacharuddin mengatakan hubungan bentuk pertunjukan *Molulo* dengan nilai-nilai yang ada dalam ritual perkawinan tentunya tidak terlepas dari budaya “*Kalo Sara*” yang berperan dalam kehidupan masyarakat Tolaki, yang di mana mempersatukan segala kalangan masyarakat dengan bentuk kebersamaan tanpa memandang ras manapun. Sebagaimana peranan *Molulo* dalam ritual perkawinan yang bukan saja berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga masih berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan yang dihasilkan dari bentuk pertunjukan *Molulo* tersebut.

Pada interaksi sosial kehidupan sehari-hari masyarakat suku Tolaki, terdapat nilai-nilai penting yang mencerminkan sikap masyarakat Tolaki terhadap kehidupan sebagai *way of life*. Filosofi budaya suku Tolaki dituangkan dalam sebuah ungkapan atau perumpamaan yang berkaitan dengan seni tradisional *Molulo* karena tarian ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Tolaki menghargai perdamaian, persatuan, dan persahabatan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu falsafah masyarakat Tolaki yang tertuang dalam peribahasa *Samaturu Medulu Ronga Mepokoaso* yang artinya masyarakat suku Tolaki yang menjalankan perannya selalu bersama-sama, gotong royong, saling membantu. Oleh karena itu,

kesenian tradisional yang mengidentifikasi suatu daerah tertentu sebagai kekayaan budaya, khususnya pada upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Tenggara, harus dilindungi dan selalu dilestarikan.

Begitu juga dalam hal bentuk pertunjukannya yang tidak lepas dari kebudayaan suku Tolaki, Karlan mengatakan “Jika menelaah proses terciptanya ide gagasan seni *Molulo* pada mulanya masyarakat suku tolaki di zaman dahulu sering mengkonsumsi sagu dan beras untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-harinya, pada prosesnya pembuatan sagu dari rumbia menggunakan teknik menghentakkan kaki untuk menghaluskan rumbia sehingga dapat dikonsumsi atau dimakan, begitu juga prosesnya pada teknik hentakan kaki juga sama digunakan untuk melepaskan bulir padi dari tangkainya sehingga dapat menghasilkan beras. Tardisi ini kemudian sangat sering dilakukan oleh masyarakat suku Tolaki zaman dahulu. Selain itu tradisi tersebut dibuat bersama-sama saling bergotong-royong sehingga hasil dapat didapatkan dengan proses yang lebih cepat. Dari tradisi atau kebiasaan masyarakat inilah sehingga terciptalah gerakan-gerakan *Lulo* yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah kesenian tari tradisional yang dikenal dengan sebutan kesenian *Molulo*” (Karlan, 2011: 4-5).

Lebih lanjut Tarimana menjelaskan hubungan “*Kalo Sara*” dengan bentuk kesenian *Molulo* yaitu terlihat dari pola gerakan dua-tiga (ke kiri dua langkah dan ke kanan tiga langkah) dengan membentuk lingkaran dan pola tiga bergandengan antara laki-perempuan-laki, atau perempuan-laki-perempuan pada tarian *Molulo*. Ide tentang kesatuan dan persatuan yang tercermin

dalam pola bulatan pada posisi tubuh penari dan pola lingkaran pada perhiasan, semuanya menunjukkan ide atau asas yang sama pada *Kalo*, yaitu: asas dualisme, asas tripartit dan asas kesatuan (Tarimana, 1993: 261).

Karlan lebih lanjut menegaskan bahwa gerakan-gerakan yang tercermin dalam *Lulo* tentunya memiliki suatu makna. Berdasarkan pada letak posisi tangan yang bergandengan satu-sama yang lainnya, memperlihatkan telapak tangan laki-laki selalu berada di bawah menopang tangan perempuan. Sehingga hal ini yang menjadi wujud dari simbolisasi kedudukan, peran, etika sebagai kaum laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam artian terbukti filosofi masyarakat Sulawesi Tenggara yang percaya bahwa pria selamanya harus selalu melindungi kaum wanita.

Pembahasan

Tari tradisional yang dimiliki suku Tolaki tentunya telah melewati perjalanan sejarah yang panjang dan mengalami perkembangan zaman. Sejak dahulu kala kesenian tradisional secara turun temurun merupakan hasil komitmen yang telah eksistensinya diakui oleh masyarakat setempat atau masyarakat suku Tolaki itu sendiri. Murgiyanto dalam bukunya "Tradisi dan Inovasi" mengungkapkan bahwa kesenian tradisional selalu ditemui aturan-aturan yang ketat dan mengikat akantetapi aturan-aturan tersebut bukanlah perangkap atau jerat. Seni tradisional memang tidak kaya dengan inovasi seperti halnya seni modern, tetapi bukan berarti bahwa kesenian tradisional tidak dapat berkembang, tetapi tetap dapat memberikan kesempatan dalam bercrepta daya kreasi (Murgiyanto, 2004:11-

12).

Sehingga membahas tentang kesenian tari *Molulo* yang berkembang dimasyarakat Kabupaten Konawe memperlihatkan adanya seni tradisional yang tetap berkembang hingga saat ini. Bahkan masih menjadi populer ditampilkan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat sehari-hari. Meskipun terlihat beberapa inovasi namun masyarakat suku Tolaki tetap memperhatikan aturan pakem terutama pada formasi melingkar pola lantai yang masih diterapkan sampai saat ini.

Lulo merupakan kesenian tradisional yang berasal dari rakyat dan tentunya bersifat kerakyatan. Sehingga wajar apabila *Lulo* ditampilkan dengan karakter merakyat pula yang dimana tidak ada batasan antara penyaji dan penonton. Setiap penonton dapat ikut serta bergembira bersama dalam menari *Lulo*.

Soedarsono mengungkapkan tentang tari tradisional yang dilihat dari nilai artistik garapannya, salah satunya adalah tari rakyat sederhana, yang banyak berpijak pada warisan seni tradisional, dan lebih merupakan kehidupan rakyat yang pada umumnya berbentuk tari gembira, tari pergaulan, atau tari sosial (Soedarsono,1977: 93-95).

Molulo biasa dipertunjukkan dalam konteks non-formal dan informal tanpa aturan baku pada pertunjukan *Lulo* dengan karakteristik merakyat. Sebab lokasi pertunjukan di tempat terbuka atau panggung arena. Dimana penonton berada di sekeliling lokasi pertunjukan, bahkan tidak ada lagi batasan antara para penonton dan pelaku pertunjukan atau penari *Molulo*. Suasana yang tercipta juga begitu

bersahabat. Pada awalnya, hampir semua bentuk pertunjukan tradisional Indonesia tidak ada batasan antara pelaku pertunjukan (penari) maupun penonton atau bahkan tidak adanya kesadaran dalam menampilkan suatu pertunjukan tardisi (Martiaru dalam Karlan, 2011: 5). Sehingga perkembangan kesenian *Lulo* mulai dipentaskan dalam konteks formal atau kegiatan resmi bahkan saat ini sudah menjadi sesuatu yang wajib dengan tetap harus mengikuti syarat dan aturan berlaku dalam menari *Molulo*.

Lulo jika dilihat dari fungsinya sebagai hiburan pribadi artinya kesan kebersamaan dan kegembiraan dalam pertunjukannya sebagai bentuk persatuan dan kedamaian yang muncul tidak hanya dari pelaku tari tetapi juga pada penonton disekitar pertunjukan. Jadi terlibat secara langsung sebagai penari agar dapat menikmati pertunjukan itu sendiri. Pertunjukan *Molulo* ini memang sebaiknya harus berpartisipasi langsung untuk bisa mendapatkan fungsi dari seni *Molulo* ini sebagai hiburan pribadi (Arts of participation). Bentuk pertunjukan estetisnya tidak terlalu di nikmati oleh penonton tetapi lebih kepada pelaku tari atau penari itu sendiri saat melakukan pertunjukan (Soedarsono, 1978: 56).

Tari *Molulo* adalah tarian pergaulan atau pada umumnya sering di tarikan oleh beberapa unsur golongan masyarakat tanpa ada batasan. Baik penari berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, yang tua ataupun muda, yang dewasa dan anak-anak, tokoh masyarakat maupun rakyat jelatah, orang kaya maupun orang miskin, tanpa batasan dapat menari *Molulo* secara massal. Bahkan walaupun bukan berasal dari suku Tolaki, orang asing sekalipun dari negara lain yang jelas datang pada saat pertunjukan *Molulo* dapat bergabung menari. Tetapi yang perlu

diketahui etika dan aturan dalam menari *Molulo* tersebut, dan dapat belajar menyesuaikan gerakan tari *Lulo*. Hal yang paling menjadi perhatian dalam *Molulo* adalah posisi tangan saat bergandengan tangan, untuk laki-laki harus posisi telapak tangannya berada di bawah atau menopang tangan perempuan. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan.

Lima dasar gerakan *Lulo* yang dikenal di Masyarakat Kabupaten Konawe yang telah berinovasi dengan perkembangan zaman sampai saat ini (Sihartin et.al 2018: 11), yaitu: *Lulo* biasa (gerakan dua-tiga pada umumnya), *Lulo pata-pata* (gerakan dengan variasi posisi kaki patah-patah), *Moleba* (*Lulo* dengan variasi posisi kaki lompat-lompat), *Pinetabe* (*Lulo* penghormatan dengan posisi kaki dua langkah ke arah kanan dan empat langkah ke kiri dengan variasi menundukkan kepala ke depan dan arah hadap ke depan), dan *Lulo Hada* (gerak monyet dengan variasi posisi kaki menghentakkan kaki kanan dua kali dan kaki kiri dihentakkan ke kiri).

Beberapa kreasi dan inovasi *Molulo* yang dilakukan oleh masyarakat suku Tolaki di Kabupaten Konawe semata-mata untuk membuat kesenian tradisional ini tetap bertahan masyarakat dapat ikut serta ambil bagian dalam melestarikan kesenian tradisional setempat yang menjadi kekayaan budaya di Sulawesi Tenggara.

Eksistensi *Molulo* bukan hanya dikenal dengan gerakan kaki dan tangan tetapi sebenarnya pada pemaknaan dan nilai-nilai dari pola gerak yang terbentuk dalam desain pola lantai yang masih tetap dipertahankan yaitu pola bentuk lingkaran

mengandung makna atau arti pada “*Kalo Sara*” yaitu merupakan ide kesatuan dan persatuan tanpa memandang setiap latar belakang ras kebudayaan yang berbeda-beda ditunjukkan dari penari yang tidak dibatasi dari strata sosial, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, dan lain sebagainya.

Gerakan penuh arti dan makna dalam tari *Molulo* yaitu memperlihatkan bentuk persatuan dan kebersamaan karena gerakannya membutuhkan kekompakan dan secara teratur. Sehingga gerakan *Molulo* ini menggunakan gerak maknawi dalam artian menurut Soedarsono bahwa gerak yang mengandung arti yang jelas (Soedarsono, 1978: 22). Adapun Ragam pola gerak *Molulo* pada pesta pernikahan di Kabupaten Konawe terdiri dari tiga bentuk pola gerak dengan desain lantai yaitu:

a. Pola Lingkaran

Posisi masuk dengan membentuk formasi melingkar atau setengah lingkaran dengan posisi badan ditegakan dan satu persatu masuk kemudian kedua tangan diangkat setinggi pinggul dengan posisi jari-jari saling bergenggaman menghadap ke atas dengan posisi kedua kaki diluruskan dan pandangan selalu menghadap ke depan.

b. Pola Ikatan

Pola ikatan terlihat dari posisi tangan yang bergerak saling bergenggaman atau bergandengan oleh setiap penari. Kaki kanan melangkah ke samping kanan diikuti dengan kaki kiri melangkah ke samping kanan sambil mengeper dan kedua tangan diangkat setinggi pinggul dengan posisi jari-jari digenggam menghadap ke atas kemudian kedua tangan diayun ke depan dan ke belakang bersamaan dengan langkah kaki mengikuti irama musik.

c. Pola Segi Empat

Pola segi empat terlihat dari gerakan kaki horizontal-vertikal yang dimulai dengan melangkah ke arah kanan sebanyak dua kali kemudian melangkah ke arah kiri sebanyak empat langkah. Desain pola lantai membentuk horizontal itu seterusnya dilakukan secara bergantian dan terlihat desain lantai vertikal ketika ada variasi gerakan kaki. Misalnya pada Variasi *Lulo patah-patah* adalah maju dua langkah, kemudian menginjak lantai dengan kaki kanan dua kali, lalu mundur dua langkah, mundur dengan kaki kanan dua kali, lalu gerakkan kaki kiri ke kanan dua kali, lalu langkah kaki kanan ke kiri Bergerak dua kali, lalu bergantian dari awal (Sihartin, et al. 2018). Beberapa lagi perbedaan variasi dalam tiap jenis *Lulo* yang sering digunakan pada masyarakat Kabupaten Konawe.

Desain Pola lantai yang digunakan dalam tari *Molulo* berkaitan dengan *Kalo sara* sebagai simbol budaya suku Tolaki yang memiliki makna kesatuan atau pemersatu terlihat jelas pada bentuk bentuk lingkaran baik lingkaran kecil maupun besar yang selalu berbentuk melingkar bahkan biasanya beberapa susunan lingkaran apabila jumlah penari lebih banyak sedangkan lokasi menari sempit atau kecil sehingga terbatas untuk bergerak. Lain halnya ketika jumlah penari kurang biasanya hanya berbentuk setengah lingkaran saja. Namun pada hakikatnya formasi melingkar merupakan pola utama tari *Molulo* selain itu pola berbentuk lingkaran, saling mengikat, dan segi empat merupakan inti dari pola gerak *Molulo*.

Makna simbolik dari unsur-unsur formasi melingkar dan pola gerak yang dijelaskan di atas, adanya keterkaitan yang

berhubungan di dalam makna simbolik dari *Kalo Sara*, menurut Tarimana (1993: 291), sebagai berikut:

- a. Ide-ide kesatuan dan persatuan tercermin di dalam makna simbolik dari lingkaran rotan, ditunjukkan dari kekompakan gerak dan sambil bergandengan tangan satu sama yang lainnya tanpa membedakan laki-laki perempuan, usia tua-muda, suku ras dan sebagainya dengan membentuk pola lingkaran kecil-besar tergantung jumlah penarinya;
- b. Ide-ide keikhlasan dan kesucian tercermin di dalam makna simbolik dari kain putih, ditunjukkan adanya etika dalam membentuk tarian *Molulo* dimana pola gerak tangan penari lelaki berada di bawah tangan perempuan. Posisi tangan tidak terikat sesuai dengan selera masing-masing. Sehingga ketika penari mau meninggalkan pertunjukan sebaiknya mengundurkan diri dengan telah meminta izin dari penari sebelah kiri dan kanan yang menggapit dan keluar lewat ke belakang dengan syarat telah menari minimal satu kali putaran atau satu bentuk pola ragam gerak *Lulo*;
- c. Ide-ide kemakmuran dan kesejahteraan tercermin di dalam makna simbolik dari wadah anyaman dimana lingkaran rotan diletakkan. Terlihat pada keceriaan ekspresi para penari yang tidak merasa lelah karena menikmati tarian tersebut dengan penuh kegembiraan melakukan pertunjukan *Molulo* dari awal sampai selesai atau akhir pertunjukan tanpa batas jumlah penari yang bebas bergantian atau keluar masuk dalam arena lingkaran pertunjukan.

Peran *Kalo* dalam fungsinya sebagai elemen *integratif* budaya Tolaki, baik dalam kaitannya dengan beberapa elemen seni

tradisional, maupun fungsinya sebagai elemen utama dalam ritual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran *Kalo* adalah simbol budaya suku Tolaki, dan fungsinya untuk memuaskan dan memenuhi berbagai kebutuhan dasar naluri manusia yang telah berperan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat suku Tolaki.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri utama bentuk pertunjukan *Molulo* menitik beratkan pada aspek atau makna dalam pertunjukannya yang memiliki karakteristik kesenian tradisional secara sederhana, hanya mengutamakan kebersamaan, dan memberikan kesan gembira atau kebahagiaan baik pada pelaku maupun penikmat tarinya. Sehingga bertahannya tari *Molulo* bukan hanya terlihat dari kesan sederhana yang ditimbulkan tetapi pada pertunjukan *Lulo* tersebut memiliki makna tertentu yang mengandung pesan moral dalam konteks nilai budaya lokal terutama pada formasi melingkar.

Hubungan desain lantai pertunjukan *Molulo* dengan nilai-nilai budaya dalam pesta pernikahan dipandang dari tahap-tahap ritual perkawinan suku Tolaki yang selalu mengedepankan Filosofi kehidupan dalam setiap kegiatan sehari-hari. Misalnya, budaya "*Kalo Sara*" yang menjadi bagian terpenting dalam ritual perkawinan suku Tolaki. Demikian pula dalam bentuk pertunjukan *Molulo*, dimana kesenian ini awal mulanya dikembangkan oleh masyarakat suku Tolaki pada zaman dulu hingga saat ini masyarakat di Kabupaten Konawe tetapi menghadirkan pertunjukan *Lulo* di tengah-tengah kegiatan masyarakat yang dianggap penting adanya bukan hanya sekedar hiburan semata. Namun, *Molulo* terlibat dan berperan memiliki keterlibatan

baik dari aspek sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana budaya *Samaturu* yang dituangkan dalam pepatah “*Samaturu, medulu rongga mepoko'aso*” yang berarti budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling membantu.

Tari *Lulo* telah mempertahankan eksistensinya sebagai kesenian tradisional yang tetap bertahan ditengah derasnya perkembangan zaman modern ini. *Molulo* membuktikan bahwa kandungan nilai-nilai budaya yang ada terkandung didalamnya masih dipertahankan karena adanya dukungan oleh masyarakat setempat khususnya di Kabupaten Konawe. Kesulitan seni tradisional lokal untuk bertahan jika diperhadapkan dengan kesenian modern atau kontemporer saat ini. Namun tari *Molulo* merupakan tarian yang mampu melawan pengaruh modernitas atau ikut mengikuti perkembangan zaman saat ini. Salah satu faktor yang membuat tari *Lulo* tetap di kenal sepanjang sejarah suku Tolaki adalah mampu menyesuaikan perubahan tanpa menghilangkan makna, ciri khas, atau fungsi dari pertunjukan *Molulo* tersebut sebagai tarian tradisional untuk memenuhi kegiatan kebutuhan masyarakat di Kabupaten Konawe.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hubungan Analisis Makna Bentuk Desain Lantai Tari *Molulo* dengan nilai-nilai simbol budaya suku tolaki di Kabupaten Konawe ditunjukkan pada bentuk pertunjukan *Molulo* yang berkaitan dengan *Kalo Sara* sebagai simbol budaya suku Tolaki dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki makna atau nilai-nilai sebagai bentuk persatuan, perdamaian dan

kebersamaan, dan kegembiraan yang muncul dan dapat dirasakan saat pertunjukan *Molulo* itu dilakukan.

Kesan ini tidak hanya terjadi pada penonton, tetapi juga pada pelaku seni itu sendiri. Sebab tari *Molulo* menurut fungsinya, merupakan hiburan pribadi. Nilai dan simbol budaya “*Kalo Sara*” yang terkandung dalam bentuk desain lantai *Molulo* tidak terlepas dari kekompakan gerakan saat berpegangan tangan dan tidak mendiskriminasi laki-laki dan wanita, tua dan muda, ras, etnis, budaya, dan lainnya.

Desain bentuk pola lingkaran merupakan pola utama dalam desain lantai *Molulo* yang memiliki makna ide-ide kesatuan dan persatuan tercermin di dalam makna simbolik dari lingkaran rotan pada *Kalo Sara*. Kemudian adanya etika dalam membentuk desain tarian *Molulo* dimana pola gerak tangan penari lelaki berada di bawah tangan perempuan. Penari yang akan meninggalkan permainan, harus mengundurkan diri ke belakang dengan syarat telah menari minimal satu kali putaran atau satu bentuk pola ragam gerak dan setelah meminta izin dari penari-penari yang mengapitnya sehingga memiliki makna ide-ide keikhlasan dan kesucian tercermin di dalam makna simbolik dari kain putih.

Desain lantai pola segi empat terlihat dari gerakan kaki horizontal-vertikal yang dimulai dengan melangkah ke arah kanan sebanyak dua kali kemudian melangkah ke arah kiri sebanyak empat langkah dan seterusnya dilakukan secara bergantian dan vertikal ketika ada variasi gerakan kaki. Hubungan makna ide-ide kemakmuran dan kesejahteraan tercermin di dalam makna simbolik dari wadah anyaman dimana lingkaran rotan diletakkan yang

tergambarkan dari keceriaan ekspresi para penari yang tidak merasa lelah karena menikmati tarian tersebut dengan penuh kegembiraan melakukan pertunjukan *Molulo* dari awal pertunjukan sampai selesai atau akhir pertunjukan dengan jumlah penari yang bebas bergantian atau keluar masuk dalam arena lingkaran pertunjukan.

Sehingga dari pemaparan di atas, adanya hubungan bentuk desain lantai tari *Molulo* dan nilai-nilai *Kalo Sara* sebagai salah satu budaya suku Tolaki yaitu *Samaturu*, yang artinya *Lulo* mencerminkan bahwa masyarakat suku Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Selalu bersatu, bergotong royong dan saling tolong-menolong sebagaimana yang diutarakan dalam filosofi kehidupan suku Tolaki yaitu pada pepatah "*Samaturu, medulu rongga mepokoaso*".

Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan agar pemerintah daerah Kabupaten Konawe lebih memperhatikan dan melestarikan Budaya leluhur yang masih mempertahankan nilai lokal terutama pada konteks tari *Malulo* dengan membuat ruang-ruang ekspresi kepada seniman atau pelaku kebudayaan khususnya masyarakat setempat.
- b. Sebagai bahan acuan bagi generasi muda dan masyarakat di Kabupaten Konawe agar mau belajar serta menghargai kesenian tradisional yang menjadi identitas budaya suku Tolaki secara khusus.

- c. Kepada masyarakat kiranya agar tetap mempertahankan warisan Budaya yang telah ada, serta meningkatkan kemampuan diri dan masyarakat mengenai Budaya, tradisi yang ada di daerah Kabupaten Konawe khususnya tari *Molulo*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Aldin B, A. A. B., & Pendais Hak, P. H. (2019). Sejarah Tari Lulo Pada Masyarakat Suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan (1800-1996). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Uho*, 4(1). <https://doi.org/10.36709/Jpps.V4i1.7338>
- Cresswell, J. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. In *III I II*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Irnowati Irwan. (2019). Perkembangan Gerak Tari Molulo Pada Masa Kini Di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari Sulawesi Tenggara. [Http://eprints.unm.ac.id/](http://eprints.unm.ac.id/), 1(2).
- Karlan, La Ode, 2011. *Kesenian Lulo Di Sulawesi Tenggara*. Perpustakaan Digital Fmmi.
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi Dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Nasir, N., Rahmawati, R., & Adam, A. (2019). Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo Untuk Memperkuat Rasa Persatuan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.336>
- Nikarti, Aso, L., & Ibrahim, I. (2018). Tari Lulo Ngganda Pada Suku Tolaki Di Kabupaten Konawe Selatan. *Pembelajaran Seni Dan Budaya*, 3(1).
- Nurul Hikmah. (2018). Tari Molulo Sebagai

Nurachmy Sahnir. *The meaning of the circular formation of Molulo dance in the context of local cultural values of the tolaki tribe in konawe regency.*

144

- Hiburan Pada Acara Pesta Pernikahan Di Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. [Http://Eprints.Unm.Ac.Id](http://Eprints.Unm.Ac.Id), 1(1).
- Saleh, Nur Alam. 2000. Pengkajian Nilai Budaya Kalosara Pada Masyarakat Suku Bangsa Tolaki. Makassar : Penerbit Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Makassar
- Sihartin, I Ketut Suardika, Yazid. 2018. Pola Pelatihan Gerak Tari *Lulo* Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Kelas Vi Sdn 37 Kendari. Jurnal: Pembelajaran Seni Dan Budaya. Vol.3. No.1
- Soedarsono, R.M. 1977. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Soedarsono, R.M. 1978. Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarsono, R.M. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi. Jakarta: Depdikbud
- Soedarsono, R.M. 2003, Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, Dan Ekonomi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarimana, Abdul Rauf. 1993. Kebudayaan Tolaki. Seri Etrografi Indonesia No 3, Jakarta : Balai Pustaka